

<b>Accepted:</b> Oktober 2023	<b>Revised:</b> November 2023	<b>Published:</b> Desember 2023
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **Membangun Warisan Ilmu: Perjalanan Pendidikan Islam Abad Ketiga dan Keempat Hijriyah**

**Mohammad Ridwan**

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Riyadul ‘Ulum Tasikmalaya

*e-mail: moh.ridwan@stiabiru.ac.id*

### **Abstract**

*The third and fourth centuries in the Hijri calendar are a significant period in Islamic history, marked by the emergence of the Umayyad and Abbasid caliphates and the expansion of the Islamic world from Spain to Central Asia. This era witnessed cultural transformation, shifts in power dynamics, and cross-cultural knowledge exchange that influenced the development of Islamic thought and education. This research aims to uncover the evolution of Islamic education during this period, including changes in educational approaches, philosophical thinking, and emphasis on scientific inquiry. Additionally, the study highlights the crucial role of strong governance, especially under the Abbasid Caliphate, in supporting scholarly culture and Islamic education. The research uses historical analysis, relying on primary sources such as historical texts to trace the development of Islamic education in the third and fourth Hijri centuries. The research findings indicate that government support, the establishment of madrasahs, and the promotion of Arabic as a scholarly language played a pivotal role in preserving and disseminating the intellectual heritage of Islam during this period.*

**Keywords:** *Islamic Education; Education Theory*

### **Abstrak**

Abad ketiga dan keempat dalam kalender Hijriyah adalah periode penting dalam sejarah Islam, ditandai oleh munculnya kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah serta perluasan wilayah Islam dari Spanyol hingga Asia Tengah. Era ini melihat transformasi budaya, pergeseran kekuasaan, dan pertukaran pengetahuan lintas budaya yang memengaruhi perkembangan pemikiran dan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap evolusi pendidikan Islam selama periode tersebut, termasuk perubahan dalam pendekatan pendidikan, pemikiran filosofis, dan penekanan pada penyelidikan ilmiah. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran penting pemerintahan yang kuat, terutama di bawah Kekhalifahan Abbasiyah, dalam mendukung budaya ilmiah dan pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan analisis sejarah dengan memanfaatkan sumber-sumber utama, seperti teks sejarah, untuk melacak perkembangan pendidikan Islam pada abad ketiga dan keempat Hijriyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada periode tertentu mengalami transformasi yang mencakup peran penting madrasah dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu, termasuk fikih, hadis, tasawuf, filsafat, dan ilmu pengetahuan alam. Transformasi ini

mencerminkan keragaman dan kompleksitas dalam pendidikan Islam serta berperan penting dalam perkembangannya selanjutnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam; Teori Pendidikan

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam telah memainkan peran krusial dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di seluruh dunia Islam. Seiring berjalannya waktu, evolusi teori pendidikan Islam menjadi subjek penelitian yang semakin menarik, terutama ketika melihat perjalanan pendidikan dalam abad ketiga dan keempat Hijriyah. Abad ketiga dan keempat Hijriyah adalah periode yang signifikan dalam sejarah Islam, yang meliputi perjalanan kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah serta perluasan jangkauan dunia Islam hingga ke Spanyol di Barat dan Asia Tengah di Timur. Periode ini ditandai oleh transformasi budaya, perpindahan kekuasaan, dan pertukaran pengetahuan antarbudaya yang memengaruhi perkembangan pemikiran dan pendidikan Islam. Sebagai hasilnya, peran pendidikan dalam memelihara dan meneruskan warisan intelektual Islam menjadi sangat penting.

Selama abad ketiga dan keempat Hijriyah, teori pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan, mencakup perubahan dalam pendekatan pendidikan, pemikiran filosofis, serta penekanan pada penyelidikan ilmiah. Pemerintahan yang kuat, terutama dalam bentuk Kekhalifahan Abbasiyah, memegang peran kunci dalam mendukung dan menggeliatkan budaya keilmuan dan pendidikan Islam. Dukungan pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan, seperti pendirian madrasah, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan keilmuan. Madrasah-madrasah ini menjadi pusat pembelajaran, di mana para ulama dan cendekiawan Islam berkumpul untuk mengajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang ilmu agama dan ilmiah. Dukungan pemerintah juga meliputi perlindungan terhadap ulama dan sarjana Islam, menciptakan suasana di mana mereka merasa aman untuk mengejar studi dan penelitian yang mendalam. Pemerintah Abbasiyah juga mempromosikan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah, yang memungkinkan penyebaran pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada tinjauan literatur. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman tentang evolusi teori pendidikan Islam pada abad ketiga dan keempat Hijriyah. Metode ini memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, manuskrip klasik, dan dokumen sejarah (Culler, 1975; Klarer, 2013), untuk mengidentifikasi tren, pola, dan perubahan dalam pemikiran pendidikan Islam selama periode waktu yang diuji. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dianalisis dengan cermat. Data ini mencakup pemikiran dan pandangan ulama, kebijakan pendidikan, pendekatan pendidikan, serta perkembangan kurikulum dan metode pengajaran pada masa tersebut. Hasil dari penelitian literatur ini akan membantu menguraikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan pendidikan Islam selama abad ketiga dan keempat Hijriyah, serta dampaknya dalam konteks pendidikan Islam saat ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

*Transformasi Pendidikan Islam: Tafsiran Madrasah Para Ulama*

Pada abad ke-2 hingga ke-5 Hijriah, terjadi periode keemasan dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam disiplin ilmu syar'i. Bidang fikih, hadis, tafsir Al-Qur'an, dan Bahasa Arab mengalami perkembangan pesat. Bahkan memberikan dampak nyata dalam perkembangan sains, seperti pengobatan, matematika, astronomi, geometri, geologi, mineralogi, kimia, filsafat, dan arsitektur, serta trigonometri (Iqbal, 2007).

Pada kurun abad tersebut, terjadi upaya yang intens untuk mengumpulkan, menulis, dan mengkodekan pengetahuan, terutama dalam bidang fikih dengan munculnya empat mazhab besar, yaitu Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, di samping berbagai mazhab fikih lainnya seperti Rahawiyah, Sha'uriyah, dan sebagainya (Ediyani, 2022). Di bidang hadis, para ulama seperti al-Bukhari dan Muslim bin al-Hajjaj mengumpulkan hadis-hadis sahih. Sementara di bidang tafsir Al-Qur'an, ibn Jarir at-Thabary, Ibn Athiyah al-Andalusi, As-Suda, Abu Bakr Asma, and Abu Muslim Muhammad bin Nashr al-Isfahany. Di bidang Nahwu, 'Amru bin Usman al-Farisi, yang lebih dikenal sebagai Sibawaih, berperan dalam perkembangan ilmu tersebut. Di bidang Taswauf seperti Al-Qusyairy, Syihabuddin.

Transformasi dalam ilmu pengetahuan pada periode ini juga sangat dipengaruhi oleh madrasah para ulama. Madrasah ini memegang peran sentral dalam pengembangan pemikiran dan metode pendidikan Islam selama berabad-abad. Istilah 'Madrasah' dalam konteks sejarah Islam merujuk pada entitas terstruktur yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran, penyedia nafkah, serta tempat pengajaran dan pembinaan oleh kelompok ulama dan pendidik yang bermoral tinggi. Tugas utama mereka adalah memberikan pengajaran sesuai dengan syarat dan kondisi yang telah ditentukan, dan mereka diberikan kompensasi sesuai dengan wakaf atau amal yang mendukung pelaksanaan tugas mereka. Selain itu, semua individu diberikan akses untuk melakukan penelitian, belajar, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan fasilitas yang disediakan (Asari, 2018). Kompensasi yang diterima oleh para ulama tersebut didasarkan pada pengetahuan yang mereka sampaikan. Dengan demikian, peran madrasah dan ulama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa itu sangat signifikan dan berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

Terdapat beberapa pendekatan berbeda dalam melihat evolusi pemikiran dan pendidikan Islam. Kelompok Hanbali, misalnya, tidak sepenuhnya merasa nyaman dengan perkembangan pemikiran Islam yang menciptakan beragam aliran dan pemikiran baru (Al-Kîlânî, 1985). Namun, mereka menegaskan bahwa perubahan ini bukanlah kesesatan atau tindakan kufur. Mereka menganggap bahwa mereka harus menerima hasil dari tradisi Salaf, yaitu generasi awal Islam. Bagi mereka, agama adalah tentang mengikuti tradisi para pengikut Nabi Muhammad dan pengetahuan sejati bukan hanya seberapa banyak narasi atau buku yang dimiliki, melainkan sejauh mana seseorang mengamalkan pengetahuan dan Sunnah, bahkan jika pengetahuannya terbatas (Al-Fauzan, 2017).

Di sisi lain, ada kelompok Ahlul Sunnah yang dipimpin oleh Al-Ash'ari yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak terbatas pada apa yang diterima dari Salaf semata, melainkan bahwa semua pengetahuan baru harus dijelajahi. Mereka menganggap bahwa merespons bid'ah adalah suatu kewajiban (Al-Ghazali, 1967), sehingga perlu memahami pemikiran baru yang muncul. Dengan demikian, pendekatan ini mengakui perlunya memahami pengetahuan baru yang muncul dalam konteks perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Dalam bukunya yang pertama, *al-Ibanah*, Abu Hasan al-Asy'ari sangat menghargai dan memuji pendekatan yang digunakan oleh

Imam Ahmad bin Hanbal. Namun, ketika memeriksa karyanya yang kedua, "al-Luma'," ditemukan bahwa pandangan tersebut telah berubah. Bahkan, dalam karyanya yang kedua, Abu Hasan al-Asy'ari secara kritis mengomentari metodologi berpikir yang dianut oleh pengikut Imam Ahmad bin Hanbal, menyatakan bahwa menurutnya, metodologi tersebut tidak layak digunakan sebagai dasar dalam membangun prinsip-prinsip keyakinan yang benar (Mahmud, 1977).

Sebuah pandangan lain datang dari kelompok yang dipimpin oleh Al-Muhasibi, Al-Junayd al-Baghdadi, dan Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi. Mereka berpendapat bahwa akar dari kesalahan adalah ketidaksempurnaan batin manusia, dengan nafsu yang mendominasi dan menguasai akal untuk memenuhi keinginan hawa nafsu. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa tahapan awal dalam pendidikan Islam adalah membersihkan dan menyucikan jiwa sebelum seseorang memulai pembelajaran Al-Qur'an atau ilmu lainnya. Ini menggarisbawahi pentingnya pengendalian diri dan pembentukan moral sebelum mencapai pemahaman mendalam tentang ajaran agama (Al-Kîlânî, 1985). Dengan demikian, pendekatan ini menekankan bahwa spiritualitas dan kesempurnaan moral adalah langkah awal yang tak terhindarkan dalam pendidikan, memastikan bahwa individu tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga integritas moral dan kepemimpinan spiritual yang kuat.

Ketiga pendekatan ini mencerminkan tiga sudut pandang yang berbeda tentang evolusi pemikiran dan pendidikan dalam Islam selama periode sejarah tertentu, dengan satu kelompok mendukung tradisi Salaf sebagai pedoman dan Ahlu Sunnah menekankan pada membuka pintu untuk memahami dan merespons perkembangan baru yang muncul dalam pemikiran Islam. Dan pandangan ketiga menekankan pentingnya membersihkan jiwa dan meningkatkan moral sebelum memulai pembelajaran agama. Mereka memandang bahwa tahap awal dalam pendidikan adalah menyucikan jiwa, menegaskan peran penting spiritualitas dan integritas moral. Keragaman ini memunculkan pendekatan dan metode pendidikan yang berbeda-beda, menciptakan landasan yang unik untuk pemahaman dan praktik pendidikan Islam (Al-Kîlânî, 1985) yang menciptakan lanskap intelektual yang dinamis dan kaya dalam sejarah pendidikan Islam, membantu menggambarkan cara pemahaman Islam berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Menurut Hasan Asari, secara garis besar, institusi-institusi pendidikan dalam konteks sejarah Islam dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, yaitu: 1) lembaga-lembaga pendidikan yang fokus pada pembelajaran filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi; 2) lembaga-lembaga pendidikan yang bertujuan untuk pengkajian ilmu-ilmu agama; 3) lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki pendekatan sufistik yang kuat; 4) lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada ilmu-ilmu sastra. Namun, penting untuk diingat bahwa pembagian ini bersifat umum dan tidak selalu berlaku dengan ketat. Seringkali, terjadi pertumpangan antara berbagai jenis institusi dalam hal materi pelajaran yang mereka ajarkan (Asari, 2018).

### **Tradisi Klasik: Madrasah Fiqih dan Ulama Hadis dalam Pendidikan Islam**

Pada tahap ini, perkembangan madrasah dalam konteks pemikiran pendidikan Islam mengalami dua tahap kunci, yaitu: pada tahap pertama terjadi pada abad ketiga Hijriyah, yang ditandai oleh kesepakatan antara para ahli hadis dan *fukah* (ahli fikih). Sedangkan pada tahap kedua, yang berlangsung pada abad keempat Hijriyah, ditandai oleh terjadinya perbedaan pandangan di antara mereka.

Pada tahap pertama, konsep-konsep pendidikan yang muncul lebih berfokus pada pemahaman dan ketaatan terhadap Al-Qur'an Al-Karim, hadis, serta praktik-praktik yang dilakukan oleh para sahabat. Pada periode ini, perbedaan pandangan tidak begitu mencolok karena Al-Qur'an

Al-Karim dan hadis menjadi pilar utama agama, dan fikih dianggap sebagai pemahaman mendalam terhadap dua sumber utama tersebut. Namun, perubahan signifikan terjadi pada akhir abad kedua dan awal abad ketiga. Saat itu, banyak orang Persia dan Romawi yang memeluk Agama Islam. Selain itu, terjadi proses terjemahan yang melibatkan buku-buku filsafat Romawi dan filsafat ketuhanan India ke dalam bahasa Arab. Hal ini mengimplikasikan bahwa Agama Islam tidak hanya dapat bertahan dengan menyampaikan teks-teks agamawi saja. Akibatnya, muncul aliran-aliran pemikiran Islam yang bertujuan untuk membela dan merespons kritik yang diarahkan kepada Agama Islam, terutama dalam aspek-aspek ketuhanan, kenabian, dan ghaibiyāt (Syauqiy Dhaif, n.d.).

Imam Ahmad bin Hanbal memainkan peran yang sangat penting dalam memimpin perkembangan madrasah ini, dan kepemimpinan ini pun berlanjut dengan para pengikut madzhab Hanbali. Dalam lingkaran peneliti Islam, Ahmad bin Hanbal dikenal sebagai figur yang memiliki reputasi yang kuat, bukan hanya dalam disiplin fikih dan hadis, tetapi juga dalam berbagai bidang lainnya. Dalam bidang fikih, ia adalah tokoh yang mendirikan Mazhab Hanbali dan menjadi penentu garis hukumnya (An-Nadwi, 2007). Di dunia hadis, ia terkenal sebagai salah satu ahli yang paling produktif dalam mengumpulkan hadis dalam karyanya yang terkenal, yaitu *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Bahkan At-Thabari menganggap Ahmad sebagai seorang muhadditsin dan tidak sebagai *fuqaha*. Demikian juga, Ibnu Qutaibah mengklasifikasikannya sebagai seorang muhadditsin, dan bukan sebagai seorang *fuqaha*. Banyak orang juga memiliki pandangan serupa dalam hal ini (Zahrah, 1947). Komentar-komentar dan pandangannya dalam tafsir Al-Qur'an juga banyak dihormati dan sering dikutip oleh para peneliti di bidang ini.

Meski demikian, catatan sejarah yang kadangkala terlalu kaku mengenai Imam Ahmad, seperti yang dicatat oleh beberapa sejarawan madzhab Hanbali, mengenai pelarangan Imam Ahmad terhadap metode-metode lain, seakan-akan menciptakan kesan yang berlebihan. Misalnya, Ibnu Abi Ya'la melaporkan bahwa Imam Ahmad melarang pengikutnya mengikuti metode Malik, Asy-Syafi'i, Sufyan, Ishaq bin Rahawayh, dan Abu 'Ubaid (An-Nadwi, 2007). Namun, catatan ini tidak sepenuhnya mencerminkan fakta sejarah, yang menunjukkan bahwa Imam Ahmad juga mempelajari dan dipengaruhi oleh pemikiran Asy-Syafi'i seringkali mengatakan bahwa dia belum pernah melihat seseorang yang sebanding dengannya. Imam Ahmad juga belajar dari gagasan dan metodenya dalam bidang fikih dan ijtihad, dan dia mengakui kecerdasan serta kemampuan berpikirnya yang sangat istimewa (An-Nadwi, 2007).

Penjelasan yang lebih akurat mengenai Imam Ahmad diberikan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi. Menurutnya, Imam Ahmad melarang orang membaca buku-buku dan penelitian yang muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriyah karena dia melihatnya sebagai gangguan yang mengalihkan perhatian dari pembacaan hadis. Secara substansial, Imam Ahmad dalam pelarangan ini berupaya mencapai dua tujuan. Pertama, dia berusaha untuk melindungi ajaran Islam dari pengaruh pemikiran Mu'tazilah dan aliran filosofis yang dia tandangi, terutama karena dia mengalami banyak tekanan akibat konfrontasi dengan Mu'tazilah selama periode *Mihnah* (*inquisition*) pada masa kekhalifahan Abbasiyah yaitu ujian aqidah terhadap para pejabat dan ulama. Materi pokok yang diujikan adalah masalah Al-Qur'an. Kedua, pelarangan tersebut juga mencerminkan upaya untuk mendorong pengikutnya untuk lebih terlibat dalam pemahaman langsung terhadap Al-Qur'an Al-Karim, karena perihal ini akhirnya berdampak pada perkembangan pemikiran Islam yang kemudian membawa pada munculnya praktik taklid (Al-Kîlânî, 1985).

Pada tahap kedua yang terjadi di abad ke empat hijriyah para cendekiawan Islam menemui masalah dalam menentukan sikap mereka terhadap subjek baru dalam kurikulum mereka, yaitu fikih yang dikembangkan oleh para imam yang mendirikan mazhab-mazhab Sunni. Pada periode ini, beberapa cendekiawan yang ahli dalam hadis lebih memilih untuk memfokuskan perhatian mereka pada ajaran zaman kenabian dan periode sahabat Nabi. Sementara itu, para ahli hukum Islam cenderung mengikuti pandangan dan metode yang ditinggalkan oleh para imam mazhab Sunni dalam bidang hukum Islam, serta mengikuti pendekatan mereka dalam penelitian dan pembelajaran (Al-Kîlânî, 1985).

Pada masa itu, para ulama dan cendekiawan Islam mengalami perbedaan pendapat yang signifikan antara para ahli hadis dan para *fuqaha* (ahli hukum Islam). Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan isi kurikulum yang mereka ajar, tetapi juga mencakup pendekatan dalam metode penelitian dan cara memperoleh ilmu. Para ahli hadis lebih memprioritaskan tradisi masa kenabian dan warisan sahabat Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber utama pengetahuan mereka. Mereka memandang perjalanan dan sanad (rantai periwayatan) sebagai hal yang sangat penting dalam validasi ilmu. Di sisi lain, para *fuqaha* cenderung mengikuti apa yang telah diajarkan oleh para imam mazhab dalam bidang hukum Islam. Mereka lebih menekankan pada pengkajian teks-teks yang telah mereka pelajari dan kurang tertarik pada perjalanan fisik yang dapat menghabiskan waktu dan tenaga siswa. Para ahli hadis mengkritik pandangan para *fuqaha*, menganggap bahwa para *fuqaha* kurang terbuka terhadap pengalaman baru, berinteraksi dengan berbagai komunitas, dan mengakui peran penting para ahli hadis dalam menegakkan ilmu agama. Mereka juga menegaskan bahwa ilmu hukum Islam para *fuqaha* sangat bergantung pada kontribusi para ahli hadis. Tanpa mereka, para *fuqaha* tidak akan memiliki landasan yang kuat untuk mengadakan diskusi atau memberikan panduan dalam hal yang didasarkan pada Sunnah Nabi Muhammad SAW. dan riwayat-riwayat yang ditemukan dalam tradisi tertulis (Al-Kîlânî, 1985). Ini mencerminkan kerumitan dan dinamika yang ada pada perkembangan ilmu agama pada masa tersebut.

### ***Ruang Batin: Madrasah Sufi dan Dimensi Mistisisme dalam Pendidikan Islam***

Sejarah mencatat bahwa istilah tasawuf telah dikenal luas di dunia Islam sejak akhir abad kedua Hijriyah (Al-Naisaburi, 2001; Baisuny, 1969). Istilah ini merupakan perkembangan lanjut dari praktik kesalehan dan kehidupan asketis yang dijalani oleh sekelompok zahid yang berkumpul di sekitar masjid di Madinah (Baisuny, 1969). Kehidupan spiritual para pertapa pada generasi awal dari para sahabat Nabi Muhammad SAW. dan Tâbi'în (al-zuhhād al-awāil) juga menjadi sumber yang membentuk Sufisme. Mereka dikenal dengan sebutan al-Qurra' (pembaca dan pengkaji al-Qur'an), Ahl al-Suffah, dan al-Tawwābūn (ahli taubat). Menurut Amin Syukur, istilah-istilah ini baru saja muncul di antara para Sahabat Nabi Muhammad SAW (Syukur et al., 2002).

Kelompok ini, seiring berjalannya waktu, semakin mengkhhususkan diri dalam ibadah dan perkembangan aspek rohaniah, sementara mengabaikan kenikmatan-kenikmatan dunia (Arberry, 1991; Bagir, 2006; Izza, 2020). Pengembangan tasawuf pada abad ketiga Hijriyah bukan hanya mencerminkan peningkatan pemahaman epistemologi dalam Islam tetapi juga melibatkan aspek praktis yang lebih luas dalam pendidikan agama.

Kehadiran tokoh terkemuka seperti Dhû al-Nûn al-Mishri (w.240 H), al-Muhasibi (w. 243 H), al-Kharraz (w. 277 H), al-Hakim al-Tirmidzi (w. 285 H), dan al-Junayd (w. 297 H) yang mulai menulis tentang tasawuf menjadi tonggak penting dalam memperkuat posisi tasawuf dalam dunia Islam. Dan pada abad tersebut, mulai mengenalkan pengalaman ma'rifatnya oleh Dhû al-Nûn al-

Mishri. Abu Yazid al Buthami memperkenalkan pemahaman dan pengalaman mengenai fanâ (peralihan dan penggabungan sifat kemanusiaan (nasut) seseorang ke dalam sifat ilahiyah, yang mengakibatkan penyatuan manusia dengan Tuhan dalam fanâ), baqâ, dan ittihâd (Zuherni, 2011), sementara Husein Ibn Manshur al-Hallaj memperkenalkan pemahaman dan pengalaman hulûl (Nasution, 1978).

Salah satu di antaranya adalah Al-Harith Al-Muhasibi yang dikenal sebagai salah satu guru terkemuka di kalangan penduduk Baghdad dan berperan dalam memperkuat posisi tasawuf (As-Sulma, 1998; Kabbani, 2007). Buku-buku al-Muhasibi bahkan telah lama menjadi rujukan utama para sufi seperti al-Ghazali (Moqsith, 2017; Noer, 2015).

Pada zaman keemasan Islam, yang dikenal dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mengagumkan, Al-Muhasibi muncul. Pada periode tersebut, tidak hanya disiplin ilmu tradisional seperti teologi, fikih, dan tasawuf yang berkembang pesat, tetapi juga seni dan sastra. Hal ini disebabkan oleh dukungan yang kuat dari para khalifah pada saat itu, yang turut mendorong perkembangan beragam bidang ilmu. Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun muncul sebagai dua penguasa yang sangat antusias dalam mendukung terjemahan buku-buku berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab dan mempromosikan penulisan karya-karya akademik yang tinggi (Renima et al., 2016). Dukungan kuat dari mereka memainkan peran penting dalam penyiaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam pada masa itu (Noer, 2015). Kedewasaan spiritual al-Muhasibi membawa dia meraih posisi yang dihormati di komunitas Sufi lainnya. Banyak ilmuwan dan tokoh Sufi di Baghdad mempelajari ajarannya, termasuk Abu al-Abbas ibn Masruq al-Thusi (w. 299 H.) dan Junaid al-Baghdadi (w. 298 H.) (Moqsith, 2017).

Keberhasilan Al-Muhasibi terletak pada keahliannya dalam menjembatani perbedaan pandangan antara dua kelompok utama dalam dunia Islam pada zamannya. Di satu sisi, ada kelompok Mu'tazilah yang memberikan penekanan pada pemikiran rasional dan memberi kebebasan pada akal. Di sisi lain, terdapat kelompok Ahl al-Sunnah yang dipimpin oleh Ibn Hanbal, yang menekankan keterikatan yang kuat pada teks-teks agama tanpa penafsiran yang luas (Al-Kîlânî, 1985).

Al-Muhasibi adalah seorang pemikir yang sangat cerdas dan paham kedua pandangan ini dengan baik. Namun, apa yang membuatnya unik adalah kemampuannya untuk menyatukan mereka dalam kerangka pendidikan spiritual (Moqsith, 2017). Ahmad ibn Muhammad ibn Masruq mengutip pendapat al-Muhasibi sebagai berikut yang artinya:

*“Segala sesuatu punya inti. Inti manusia adalah akalnya. Dan inti akal adalah taufiq (bimbingan dari Allah)”* (Al-Baghdadi, 2011)

Dia menyadari bahwa akal dapat digunakan untuk memahami Al-Quran, tetapi hanya jika hati telah dibersihkan dari perasaan dan nafsu duniawi yang mengganggu. Selain itu, pengabdian dan fokus yang kuat pada ibadah juga menjadi unsur penting dalam proses ini. Pendekatan Al-Muhasibi menggambarkan upaya untuk mencapai keseimbangan antara akal dan agama, antara Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan sufi dalam membantu individu mencapai kondisi di mana mereka dapat mengintegrasikan akal dan keyakinan agama secara harmonis, menciptakan hubungan yang lebih mendalam dengan Al-Quran, dan menghilangkan gangguan yang menghalangi pemahaman yang mendalam tentang agama. Pendekatan ini menjadi sangat berharga dalam pengembangan pemikiran tasawuf dan pendidikan spiritual di dunia Islam (Al-Kîlânî, 1985).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Al-Muhasibi mengembangkan sebuah pendekatan khusus untuk mendidik pengikutnya dan murid-muridnya. Salah satu karyanya yang berjudul *Al-'Aql* diciptakan untuk merespons dan memperbaiki pandangan kelompok Mu'tazilah. Walaupun ia memegang teguh ajaran Ahl al-Sunnah, Al-Muhasibi memberikan penekanan yang lebih kuat pada aspek batin daripada yang ditekankan oleh pengikut Hadis. Dalam bukunya yang berjudul *Al-Makasib*, Al-Muhasibi memberikan pedoman kepada individu yang dianggap "mengalami kebodohan dan keras kepala" (أصيبوا بالجهل والغظة) di kalangan sufi. Dia juga memberikan panduan bagi mereka yang "mengalami kemalasan" di antara mereka yang hanya tertarik pada teori tanpa perbuatan nyata (Al-Kîlânî, 1985). Dengan demikian, pendekatan Al-Muhasibi mencakup dua dimensi penting: perbaikan pemahaman teologis serta pengembangan dimensi batin dan praktik nyata dalam pendidikan spiritual.

### **Pemikiran Mendalam: Madrasah Ahli Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Pendidikan Islam**

Fase paling krusial dalam perkembangan pemikiran filosofis Islam terjadi saat warisan filosofi Yunani diperkenalkan ke dalam pemikiran Arab dan mencoba disatukan dengan pemikiran Islam. Ini terjadi setelah gerakan terjemahan dan penyebaran warisan ilmu yang luas di dunia Islam (An-Nasyar, 1971; Renima et al., 2016). Pada saat ini, pemikiran filosofis mulai diorganisir secara lebih sistematis ketika para cendekiawan Muslim dari berbagai latar belakang, termasuk Arab, Persia, Turki, Suriah, dan Yunani, bergabung untuk membentuk budaya filsafat Islam yang terkait dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti matematika, astronomi, dan ilmu alam. Mereka memberikan perhatian khusus pada filsafat murni daripada bidang pengetahuan lain. Dalam konteks pengembangan pemahaman tentang pendidikan, terdapat dua tokoh terkemuka yang memiliki kontribusi besar dalam lingkungan sekolah filsafat dan ilmu alam, yaitu Al-Farabi. Kedua tokoh ini memainkan peran sentral dalam mengembangkan konsep pendidikan yang mendalam dan memengaruhi pemikiran dunia intelektual mereka (Al-Kîlânî, 1985).

Dalam filosofi al-Farabi, pendidikan sebenarnya merupakan salah satu fenomena sosial paling penting. Ia berfokus pada perkembangan jiwa manusia dan memastikan bahwa individu dipersiapkan sejak usia dini untuk menjadi anggota masyarakat, mencapai tingkat kesempurnaan pribadinya, dan mencapai tujuan utama penciptaannya. Meskipun tidak ada tulisan khusus yang didedikasikan untuk pendidikan dalam karya-karya al-Farabi, namun dalam pembacaan teliti, kita akan menemukan berbagai teks yang tersebar di berbagai tempat yang mengandung elemen-elemen pendidikan yang sesuai dengan pandangan filosofis keseluruhannya. Pandangan ini cenderung mengintegrasikan konsep dan pemikiran yang berbeda ke dalam 'pandangan dunia yang terpadu' (Al-Talbi, 1993).

Menurut al-Farabi, pendidikan adalah proses di mana individu memperoleh nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis dalam periode dan budaya tertentu. Tujuan utama pendidikan adalah membimbing individu menuju kesempurnaan karena manusia diciptakan dengan tujuan ini, dan tujuan eksistensi manusia di dunia ini adalah mencapai kebahagiaan, yang merupakan tingkat kesempurnaan tertinggi—kebaikan mutlak.

Tujuan pendidikan dalam pemikiran al-Farabi sangat terkait dengan peran dan kontribusi masing-masing ilmu. Setiap ilmu memiliki fungsi khusus dalam membentuk individu. Sebagai contoh, logika digunakan untuk membantu manusia berpikir dengan benar dan mengarahkan

mereka ke arah kebenaran dalam penalaran (Farabi, 1931). Sains alam, di sisi lain, memungkinkan pemahaman tentang dunia alam dan kekuatan yang menggerakkannya.

Ilmu ilahi dalam pandangan al-Farabi berperan dalam membersihkan pemahaman yang salah tentang Tuhan dan menghilangkan konsep yang bisa mengurangi kemurnian pemahaman tentang-Nya, perbuatan-Nya, dan ciptaan-Nya. Sedangkan ilmu peradaban membantu dalam memahami berbagai jenis tindakan, etika, dan karakteristik yang mendorong tindakan-tindakan tersebut (Al-Farabi, 1931). Ini juga mencakup pemahaman tentang tujuan-tujuan tindakan tersebut, bagaimana tindakan-tindakan ini seharusnya dimiliki oleh individu, dan bagaimana semuanya diatur agar mencapai kebahagiaan, yang pada akhirnya adalah tujuan tertinggi dalam perspektif al-Farabi.

Al-Farabi, yang diakui sebagai pelopor dalam tradisi pemikiran Islam, mengembangkan klasifikasi ilmu dan pembelajaran dengan tujuan pendidikan. Bagi al-Farabi, tahapan pembelajaran harus dimulai dengan penguasaan bahasa dan strukturnya, termasuk tata bahasa, agar siswa dapat berkomunikasi sebagaimana penutur asli dalam bahasa tersebut. Tanpa keterampilan ini, siswa akan kesulitan memahami orang lain dan tidak dapat dipahami oleh orang lain, yang akan menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan. Al-Farabi dengan tegas menganggap penguasaan bahasa umum sebagai fondasi utama yang tak dapat diabaikan, sebab itu sangat penting dalam memahami berbagai jenis pengetahuan lainnya. Dengan pendekatan ini, al-Farabi membawa kontribusi yang inovatif dalam pemikiran pendidikan Islam (Al-Talbi, 1993).

### Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini menekankan peran krusial madrasah dalam pengembangan berbagai cabang ilmu selama abad ketiga dan keempat Hijriah. Madrasah fiqih dan madrasah ulama hadis memiliki peran sentral dalam memahami hukum Islam dan memelihara integritas tradisi Islam. Sementara itu, madrasah sufisme memberikan dimensi mistisisme dalam pendidikan Islam, membimbing siswa untuk merenungkan aspek spiritual dan pengalaman pribadi mereka. Di sisi lain, madrasah ahli filsafat dan ilmu pengetahuan alam memberikan wadah untuk pemikiran mendalam dan penelitian ilmiah tentang alam semesta serta hubungannya dengan manusia. Transformasi ini mencerminkan keragaman dan kompleksitas dalam pendidikan Islam pada periode tersebut dan memberikan kontribusi penting untuk pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang. Dengan demikian, peran madrasah dalam sejarah pendidikan Islam adalah elemen kunci dalam menjaga dan menyebarkan warisan ilmiah Islam.

### Daftar Pustaka

- Al-Baghdadi, A.-K. (2011). *Tarikh Baghdad aw Madinah al-Salâm* (III). Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al-Farabi, M. bin M. (1931). *Ihsa' al-'ulum*. Matba'at al-Sa'ada.
- Al-Fauzan, S. (2017). *Ithaful Qori Bi Ta'liqot 'ala Syarh As-Sunnah Li Al-Imam Al-Barbahari*. Maktabah Ar-Rusyd.
- AL-KÎLÂNÎ, M. 'IRSÂN. (1985). *Tathawwur Mafhûm Al-Nazhariyyah AlTarbawiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Manhajiyyah fî Al-Ushûl Al-Târîkhiyyah li Al-Tarbiyah AlIslâmiyyah*. Dâr Ibn Katsîr dan Maktabah Dâr Al-Turâts AlMadinah Al-Munawwarah.
- Al-Naisaburi, A. al Q. A. K. H. (2001). *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Dar Al-Kotob Al-'Ilmiyah.
- Al-Talbi, A. (1993). Al-Farabis doctrine of education: Between philosophy and sociological theory. *Prospects: The Quarterly Review of Comparative Education*, 23(1/2), 353–372.
- An-Nadwi, A. A.-H. (2007). *Rijal Al-Fikri wa Ad-Da'wah Fi Al-Islam*. Dar Ibnu Katsir.

- An-Nasyar, 'Ali Sami. (1971). *Nasyatu al-Fikr al-Falsafy Fi al-Islam*. Dar Al-Ma'arif.
- Arberry, A. J. (1991). *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, terj: Bambang Herawan. Jakarta: Mizan.
- As-Sulma, A. R. (1998). *Tabaqat al-Sufiyah*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Asari, H. (2018). *Sejarah pendidikan Islam: Membangun relevansi masa lalu dengan masa kini dan masa depan*.
- Bagir, H. (2006). *Buku saku tasawuf*. Mizan.
- Baisuny, I. (1969). *Nasyatu At-Tashawuf Al-Islamy*. Dar Al-Ma'arif.
- Culler, J. (1975). *Structuralist poetics: Structuralism, linguistics and the study of literature*. Routledge.
- Ediyani, M. (2022). The History of Knowledge Development in East (Islam) and West. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 3(3).
- Farabi, M. M. (1931). *Ihsa' al-'ulum* ('Utsman Muhammad Amin (ed.)). Matba'at al-Sa'ada. <https://books.google.co.id/books?id=YO77ygEACAAJ>
- Iqbal, M. (2007). *Science and Islam*. Greenwood Press Westport, CT.
- Izza, Y. P. (2020). Dialectic and Intersection of Sufism and Kalam in the First and Second Centuries of Hijri. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 97–124.
- Kabbani, S. M. H. (2007). *Tasawuf dan Ihsan*. Penerbit Serambi.
- Klarer, M. (2013). *An introduction to literary studies*. Routledge.
- Mahmud, F. H. (1977). *Muqaddimat Tahqiq al-Ibanah* (1st ed.). Dar al-Ansar,.
- Moqsith, A. (2017). *Kajian Tasawuf al-Harits ibn Asad al-Muhasibi Studi Kitab al-Ri'ayah li Huquq Allah*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40660/1/ABD MOQSITH - FUF.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40660/1/ABD%20MOQSITH%20-%20FUF.pdf)
- Nasution, H. (1978). *Falsafat dan Misticisme*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noer, K. A. (2015). *Warisan agung tasawuf: mengenal karya besar para sufi*. Sadra Press.
- Renima, A., Tiliouine, H., & Estes, R. J. (2016). The Islamic golden age: A story of the triumph of the Islamic civilization. *The State of Social Progress of Islamic Societies: Social, Economic, Political, and Ideological Challenges*, 25–52.
- Syauqiy Dhaif. (n.d.). *Tarikh al-Adab al-Arabi (al-Asru al-Abbas al-Awwal)* (IV). Dar al-Maarif.
- Syukur, H. M. A., Masyharuddin, H., & Haryanto, J. T. (2002). *Intelektualisme tasawuf: studi intelektualisme tasawuf Al-Ghazali*. Pustaka Pelajar.
- Zahrah, A. (1947). *Ibn Hanbal Hayatuhu wa Ashruhu wa Fiqhuhu*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Zuherni, A. B. (2011). Sejarah Perkembangan Tasawuf. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 249–256.